

---

## Perdagangan Bebas Antara Indonesia dan Malaysia Dalam Sektor Pertanian Kelapa Sawit

Putri Adelia <sup>1</sup>, Dwitia Rochman<sup>2</sup>, Vena Sari <sup>3</sup>, Dinda Keysa<sup>4</sup>, Daspar<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Pelita Bangsa

E-mail : [putdel04@gmail.com](mailto:putdel04@gmail.com)<sup>1</sup>, [dwtiarocman01@gmail.com](mailto:dwtiarocman01@gmail.com)<sup>2</sup>, [venasari001@gmail.com](mailto:venasari001@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[dindakeysa921@gmail.com](mailto:dindakeysa921@gmail.com)<sup>4</sup> [daspar@pelitabangsa.ac.id](mailto:daspar@pelitabangsa.ac.id)<sup>5</sup>

---

### Article History:

Received: 28 Juni 2024

Revised: 08 Juli 2024

Accepted: 10 Juli 2024

**Keywords:** perdagangan, sektor pertanian, Indonesia, Malaysia, kinerja, ekonomi, integrasi perdagangan, diversifikasi produk, kerja sama bilateral, pertumbuhan ekonomi.

**Abstract:** Kinerja perdagangan antara Indonesia dan Malaysia dalam sektor pertanian menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perdagangan antara kedua negara dalam sektor pertanian, serta faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perdagangan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder berdasarkan data perdagangan internasional dan data ekonomi dari berbagai sumber resmi seperti Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Departemen Statistik Malaysia (DOSM). Analisis kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk memahami tren perdagangan, komposisi produk, dan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perdagangan antara kedua negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdagangan pertanian antara Indonesia dan Malaysia mengalami pertumbuhan yang signifikan selama beberapa tahun terakhir. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh kedua negara, termasuk perubahan iklim, kebijakan perdagangan internasional, infrastruktur, dan perubahan preferensi konsumen global. Analisis komparatif antara Indonesia dan Malaysia mengungkapkan perbedaan dalam struktur ekonomi, kebijakan perdagangan, dan sumber daya alam yang memengaruhi kinerja perdagangan sektor pertanian. Indonesia memiliki potensi besar dalam produksi dan ekspor produk pertanian, sementara Malaysia lebih mengandalkan sektor agroindustri dan produk bernilai tambah tinggi. Rekomendasi kebijakan disusun untuk meningkatkan integrasi perdagangan, diversifikasi produk, dan memperkuat kerja sama bilateral dalam rangka meningkatkan kinerja perdagangan sektor pertanian dan mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dua Negara.

---

## PENDAHULUAN

Setiap negara melakukan suatu bentuk perdagangan, baik itu dalam wilayahnya sendiri, dengan wilayah lain, atau dengan negara lain. Perdagangan ini sangat penting bagi perekonomian global. Salah satu definisi perdagangan internasional adalah pembelian dan penjualan barang dan jasa antar negara. Perdagangan barang satu sama lain adalah inti dari ekspor dan impor. Pembeli dan penjual berlokasi di negara berbeda; hanya itulah perbedaannya (Purnamawati, 2013).

Perdagangan internasional yang semakin cepat, kemajuan sistem inovasi teknologi informasi, reformasi politik, dan globalisasi sistem keuangan dan investasi merupakan ciri-ciri liberalisasi perdagangan. Pembentukan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) dan Deklarasi Kerja Sama Ekonomi Asia-Pasifik (APEC) didorong oleh penandatanganan Perjanjian Umum Tarif dan Perdagangan (GATT) oleh Indonesia, yang mengikuti jalur perdagangan bebas internasional. Sistem yang sepenuhnya gratis. Investasi dan Perdagangan Negara-negara maju akan sepenuhnya mengadopsinya pada tahun 2010 dan negara-negara berkembang akan mengikuti jejaknya pada tahun 2020. Tidak ada kebijakan ekonomi regional yang lebih penting daripada rencana Komunitas Ekonomi ASEAN-AEC, yang bertujuan untuk memfasilitasi peluang perdagangan dan investasi yang lebih besar di antara anggota ASEAN. negara bagian dan pada akhirnya mengarah pada kesatuan komunitas ekonomi (Arianti dan Lubis, 2011).

Selama KTT ASEAN di Singapura pada bulan Juni 1992, negara-negara anggota Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) mengumumkan pembentukan Kawasan Perdagangan Bebas Asia (AFTA), sebuah rencana untuk menghilangkan hambatan perdagangan tarif dan non-tarif dalam waktu 15 tahun. , dengan implementasi dimulai pada bulan Januari 1993 (Tho, 2002). Menurut [www.kemendag.com](http://www.kemendag.com) (2018), tujuan pembentukan ASEAN Free Trade Area (AFTA) adalah untuk meningkatkan daya saing ekonomi kawasan dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi global dan membuka pasar regional bagi warganya. Agar Indonesia dapat bergabung dalam kawasan perdagangan bebas, pasar ASEAN harus berdaya saing tinggi. Ekspor terdorong dan pertumbuhan ekonomi terpacu berkat daya saing Indonesia yang kuat. Penurunan harga terjadi akibat surplus produksi global akibat tidak adanya perdagangan bebas sehingga dapat menyebabkan masuknya impor atau peningkatan impor Indonesia. Menurut Statianu dkk. (2012), peningkatan perekonomian Indonesia terhambat oleh masuknya barang impor.

(Siah et al., 2009) menyatakan bahwa rata-rata pajak impor merupakan ukuran kesiapan suatu negara menghadapi perjanjian AFTA 2020. Negara-negara yang memiliki persiapan yang baik memiliki rata-rata bea masuk yang rendah, dan negara-negara yang tidak memiliki persiapan sama sekali. Agar berhasil di antara negara-negara ASEAN, negara tersebut perlu fokus pada komposisi produk atau komoditas, segmen pasar, dan daya saing (Hadi dan Mardianto, 2004). Untuk memastikan kehadirannya yang berkelanjutan di pasar perdagangan bebas, Indonesia telah menguasai seni dalam memilih komponen yang optimal untuk produk dan barang ekspor, serta negara tujuan pengirimannya, yang semuanya memiliki impor yang tumbuh pesat dan relatif kompetitif. untuk yang lainnya. Dengan adanya ketiga pertimbangan ini, Indonesia harus memanfaatkan sepenuhnya peluang yang diberikan oleh industri-industri yang mempunyai keunggulan tersendiri dalam perdagangan bebas.

Komponen penting perdagangan luar negeri Indonesia adalah sektor pertanian, klaim Permatasar (2015). Semua produk CEPT kelas 4, termasuk produk pertanian, tercakup dalam perjanjian AFTA. CEPT adalah rencana untuk menghilangkan hambatan non-perdagangan dan menurunkan tarif regional selama periode 15 tahun yang dimulai pada tanggal 1 Januari 1993. Banyak produk pertanian berkualitas tinggi yang dihasilkan oleh industri ini. Ini termasuk tebu,

kelapa sawit, karet, kopi, kelapa, kakao, dan biji kakao. Malaysia adalah saingan utama dalam industri pertanian terkemuka di Indonesia.

### **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik yaitu penelitian yang menggunakan pola penggambaran keadaan fakta empiris yang disertai argumen yang relevan. Hasil uraian tersebut dilanjutkan dengan analisis yang berujung pada kesimpulan bersifat analitik. Penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran terkait kasus ataupun fenomena yang terjadi yang relevan dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2013).

Dalam hal ini metode penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta terkait kerjasama bilateral antara Indonesia dan Malaysia dalam peningkatan daya saing sektor kelapa sawit di kawasan Asia Tenggara, dimana data yang dikumpulkan tidak berupa data angka melainkan data-data yang berasal dari buku, jurnal, website resmi, dokumen resmi, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen-dokumen lainnya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kawasan ASEAN mengonsumsi sekitar 30 persen minyak sawit dunia. Pada tahun 2010, pangsa negara-negara ASEAN hanya sekitar 26% dari total konsumsi minyak sawit dunia, namun meningkat menjadi sekitar 33% pada tahun 2021. Peningkatan konsumsi minyak sawit di ASEAN baik secara absolut maupun relatif membuktikan bahwa ASEAN tidak terlalu bergantung pada pasar luar negeri.

Perdagangan bebas telah memudahkan produsen melakukan perdagangan dalam skala regional dan internasional di era globalisasi ini. Namun, globalisasi dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan bagi negara-negara yang tidak siap melakukan penyesuaian. Menurunnya perdagangan mungkin disebabkan oleh ketatnya persaingan antara produsen dengan produsen dari negara lain.

Tahun	Konsumsi Minyak Sawit (ribu ton)			Persen Konsumsi	
	ASEAN	Asia (ASEAN + China + India + Pakistan + Bangladesh)	World	ASEAN	Asia (ASEAN + China + India + Pakistan + Bangladesh)
2010	11,707	26,487	45,054	25.98	58.79
2011	12,873	29,024	49,087	26.22	59.13
2012	14,178	32,182	54,381	26.07	59.18
2013	15,964	33,721	56,651	28.18	59.52
2014	14,534	33,397	56,764	25.60	58.83
2015	16,663	34,646	58,126	28.67	59.60
2016	16,970	35,088	59,507	28.52	58.96
2017	20,241	38,764	64,516	31.37	60.08
2018	22,836	43,737	69,779	32.73	62.68
2019	23,825	43,482	70,252	33.91	61.89
2020	24,178	44,998	72,083	33.54	62.43
2021	24,544	44,984	72,850	33.69	61.75

Sumber: USDA (data diolah PASPI)

Negara-negara di Asia Tenggara (ASEAN) telah menerapkan sistem perdagangan bebas sejak awal era MEA, yang dimulai pada tahun 2015 dan berlanjut hingga saat ini (Arifin dkk.,

2018). Menjadi bagian dari era MEA memberikan Indonesia peluang besar untuk meningkatkan perekonomiannya. Namun potensi ini hanya dapat diwujudkan jika Indonesia mengikuti strategi yang tepat dan menghasilkan produk-produk kompetitif yang dapat dijual secara luas, terutama dibandingkan dengan anggota MEA (masyarakat ekonomi ASEAN) lainnya. Namun jika Indonesia lebih kompetitif dibandingkan negara-negara tetangganya di MEA, barang-barangnya akan memiliki peluang lebih besar untuk terjual dengan baik. Sebagai bagian dari strateginya melawan globalisasi, pemerintah Indonesia telah menjalin hubungan bilateral dengan sejumlah negara, salah satunya Malaysia.

Pertukaran komoditas kelapa sawit merupakan salah satu bidang kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Malaysia. Dengan nilai ekonominya yang tinggi, kelapa sawit termasuk komoditas perkebunan unggulan Indonesia dalam hal penyumbang devisa. Oleh karena itu, tanaman ini menjadi komoditas perkebunan utama negara. Minyak sawit mentah, kadang disebut CPO, merupakan produk olahan minyak sawit utama dalam skala global (Fauzi et al., 2012). Bayu dkk. (2019) menyatakan bahwa negara-negara di wilayah tertentu, khususnya daerah tropis dan sebagian subtropis, merupakan satu-satunya negara yang mampu memproduksi minyak sawit mentah (CPO) sehingga menjadi komoditas eksklusif. Sementara itu, permintaan komoditas ini di pasar global terus meningkat. Misalnya, jumlah minyak sawit yang dikonsumsi oleh UE meningkat, yang seluruhnya diimpor dari negara-negara penghasil minyak sawit, terutama Malaysia dan Indonesia.

**Tabel 1. Negara Produsen Utama Minyak Sawit Mentah Di Dunia Periode 2019**

Negara	Produksi (Non Metrik)
Indonesia	43.000.000
Malaysia	20.700.000
Thailand	3.0000.000
Columbia	1.680.000
Nigeria	1.015.0000

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019.

Berdasarkan data pada tabel, Indonesia memproduksi 43 juta metrik ton minyak sawit mentah, menjadikannya produsen terbesar secara global. Dengan produksi 20,7 juta metrik ton, Malaysia adalah produsen kedua. Ketika kedua negara ini bekerja sama, mereka akan meningkatkan daya saing mereka dalam perdagangan minyak sawit global sehingga negara-negara pengeksport lainnya akan memperhatikannya

Meskipun menduduki posisi sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia, Indonesia dan Malaysia masih menghadapi banyak tantangan. Tidak mengherankan jika banyak serangan yang bertujuan menjatuhkan Indonesia disebabkan oleh berbagai permasalahan negatif yang belum terbukti, menurut Eddy Abdurrachman, Direktur Utama Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS). Pasalnya, Indonesia merupakan produsen minyak sawit terbesar di dunia. Hal ini bermula dari anggapan luas bahwa perkebunan dan industri kelapa sawit adalah pihak yang bertanggung jawab atas sejumlah permasalahan, termasuk kebakaran hutan dan lahan di Indonesia, hilangnya keanekaragaman hayati, dan risiko kesehatan yang terkait

dengan kelapa sawit. Untuk mempertahankan pijakan ekonominya sebagai produsen utama dan menghindari permasalahan ini, pemerintah Indonesia bekerja sama dengan negara-negara produsen minyak sawit seperti Malaysia. Fakta bahwa Malaysia merupakan produsen nomor dua di dunia menyebabkan keputusan Indonesia untuk bekerja sama dengan negara tersebut. Rudiatin (2018) mengklaim bahwa hal ini akan membantu Indonesia meningkatkan daya saing minyak sawit global dan menghilangkan segala permasalahan yang terkait dengan minyak sawit. Dalam upaya memerangi kampanye negatif terhadap minyak sawit dan mengatasi tantangan global, Rizal Ramli, Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Indonesia, menyatakan bahwa kerja sama bilateral kedua negara akan memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan, khususnya petani kecil. Kolaborasi ini juga akan membantu melawan propaganda anti-sawit sawit, yang semakin umum seiring dengan bertambahnya keanggotaan ASEAN. Kombinasi Indonesia dan Malaysia akan memperkuat posisi kedua negara semaksimal mungkin, sehingga memungkinkan mereka memasuki pasar yang lebih besar—dalam hal ini, sebesar 85 persen (Afriyadi, 2015).

Mengingat hal-hal di atas, kerja sama internasional sangatlah penting; tidak ada negara yang dapat berhasil dalam dunia yang saling bergantung saat ini tanpa bantuan dari negara lain. Hal ini terutama berlaku mengingat fakta bahwa, untuk menjamin kesejahteraan warga negaranya, banyak negara perlu mengumpulkan sumber daya dan upaya mereka dalam menghadapi meningkatnya persaingan internasional.

### **Konsep kerjasama bilateral Dan Daya Saing Indonesia-Malaysia**

Kerja sama kedua negara terutama difokuskan pada sektor ekonomi, dengan penekanan khusus pada minyak sawit. Meskipun kuota CPO-nya cukup besar, Malaysia tetap mendapatkan pasokan minyak sawit dari Indonesia, yang kemudian diolah dan dijual kembali. Selain itu, sektor perkebunan, industri, dan lainnya di Malaysia membutuhkan tenaga kerja dari Indonesia karena negara tersebut kekurangan tenaga kerja. Kerjasama ekonomi kedua negara diperlukan agar keduanya dapat memenuhi kebutuhannya.

Karena barang dengan daya saing tinggi akan banyak diminati konsumen dari berbagai negara, maka kemampuan komoditas kelapa sawit asal Indonesia dan Malaysia untuk masuk dan bertahan di pasar internasional menjadi daya saing yang dimaksud. Dalam konteks ini, daya saing diukur dengan menggunakan komponen-komponen seperti keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Oleh karena itu, manajemen rantai pasokan (SCM) menjadi salah satu bidang di mana Indonesia dan Malaysia dapat bekerja sama untuk membangun kemitraan di dunia bisnis. Hal ini melibatkan identifikasi pasar sasaran, pembuatan strategi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dan pemantauan hasilnya.

### **Konsep produksi sektor kelapa sawit**

Industri kelapa sawit yang dimaksud menghasilkan produk yang terbuat dari pohon kelapa sawit Indonesia; secara khusus, kami tertarik dengan jumlah minyak sawit mentah (CPO) yang diekspor dari Indonesia ke berbagai negara. Indonesia dan Malaysia, dua komoditas minyak nabati unggulan, masing-masing menduduki peringkat pertama dan kedua dalam hal produksi minyak sawit. Hal ini terutama terjadi di kawasan Asia Tenggara, dimana perkebunan kelapa sawit skala kecil telah tumbuh secara signifikan dari tahun ke tahun. Peningkatan ekspor, lebih banyak kesempatan kerja, peningkatan pendapatan bagi petani dan masyarakat, dan, yang paling penting, dorongan terhadap inisiatif pembangunan regional, semuanya merupakan hasil positif.

**Perdagangan kelapa sawit**

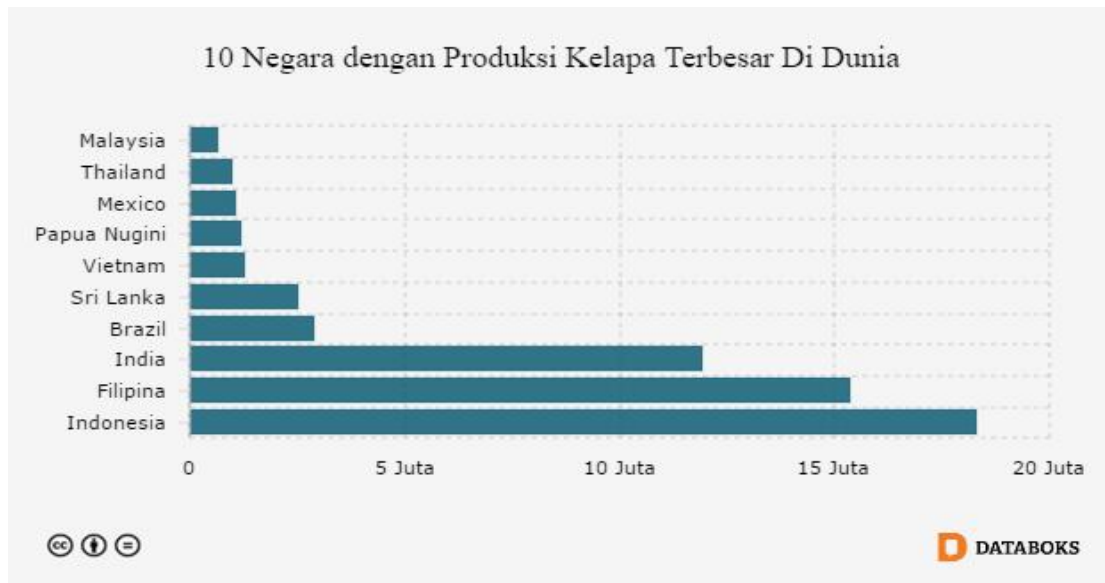
Berbagai jenis barang diperdagangkan secara internasional, termasuk barang pertanian, hewan, ikan, perkebunan, dan banyak lagi. Salah satu subsektor yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembangunan negara adalah subsektor perkebunan. Ekspor utama perkebunan Indonesia adalah minyak sawit, kakao, karet, kelapa, dan kopi.

**Tabel 2. Volume dan Nilai ekspor Komoditas Unggulan Pertanian Indonesia, 2017- 2018**

Komoditi	2017		2018		% Laju pertumbuhan nilai ekspor (2018 over 2017)
	Volume (Ton)	Nilai (US\$)	Volume (Ton)	Nilai (US\$)	
Kelapa sawit	27.353.714	18.515.643	27.898.875	16.530.212	- 12,01
karet	2.991.909	5.100.920	2.812.105	3.949.287	-29,16
Kelapa	1.878.834	1.370.442	1.981.087	1.268.386	-8,05
kopi	467.790	1.186.886	279.961	815.933	-45,46
kakao	354.752	1.120.252	380.829	1.245.798	10,08

Sumber : Badan Pusat Statistika (2019)

Produksi minyak dunia didominasi oleh Indonesia dan Malaysia. Pada tahun 2016 (Kementerian Pertanian), Indonesia mendominasi pasar minyak sawit global. Tingkat produktivitas minyak sawit global ditunjukkan pada Gambar 1. Produktivitas di sejumlah negara melebihi produktivitas di seluruh dunia. Berdasarkan data rata-rata produktivitas tandan buah segar (TBS) kelapa sawit tahun 2013, Indonesia memiliki tingkat produktivitas tertinggi yaitu 49% atau 18,27 ton/ha. Malaysia berada di urutan kedua dengan 32%, dengan 11,93 ton/ha, dan Thailand di urutan ketiga dengan 6%, atau 2,23 ton/ha. Negara-negara penghasil minyak sawit berikutnya dengan total gabungan 37,29 juta ton adalah Papua Nugini, Kamerun, Ghana, Nigeria, Ekuador, dan Kolombia.



**Gambar 1. Beberapa Negara dengan Produktivitas Kelapa Sawit Tertinggi di Dunia**

Pohon kelapa sawit menghasilkan dua produk sampingan dari buahnya: minyak sawit mentah (CPO) dan minyak jadi, yang keduanya merupakan turunan dari minyak sawit. Berdasarkan data

BPS tahun 2009, hampir setiap pulau di Indonesia terdapat perkebunan kelapa sawit yang menghasilkan CPO. Namun, saat ini hanya segelintir pulau besar seperti Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi yang terlibat (Maygirtasari, dkk. 2015). Hingga tahun 2018, terdapat 14.326.350 hektare perkebunan kelapa sawit yang terganggu. Perkebunan Rakyat Besar (PBS) mencakup sebagian besar wilayah ini, dengan luas tanam 55,09% atau 7.892.706 hektar. Perkebunan Rakyat (PR) menempati urutan kedua dengan kontribusi 1,1. Sebanyak 5.818.888 hektar atau 40,62 persen dari luas lahan tersebut. Selain itu, 4,29% atau 614.756 ha ditanami oleh perkebunan negara skala besar (PBN). Pemerintah Indonesia melihat hal ini sebagai peluang untuk mendongkrak ekspor (Kementerian Pertanian, 2019). Tahun demi tahun, industri kelapa sawit di Indonesia terus berkembang. Produksi, ekspor, dan perluasan perkebunan kelapa sawit semuanya mengarah pada pertumbuhan ini. Baik pengusaha skala besar maupun petani skala kecil di Indonesia telah membudidayakan kelapa sawit pada tingkat yang mengkhawatirkan karena meningkatnya permintaan dan keuntungan di seluruh dunia (Kementerian Pertanian, 2016).

Meskipun demikian, meningkatnya permintaan minyak sawit dan posisi Indonesia sebagai produsen minyak sawit terkemuka di dunia memberikan peluang ekspor. Terdapat perubahan nilai ekspor minyak sawit Indonesia antara tahun 2007 dan 2014. Meskipun tahun 2007 merupakan tahun dengan nilai ekspor minyak sawit terendah, tahun 2011 merupakan tahun dengan nilai tertinggi. Oleh karena itu, negara-negara lain terpaksa meningkatkan budidaya kelapa sawitnya untuk menghasilkan minyak sawit berkualitas tinggi. Pada tahun 2014, nilai ekspor minyak sawit mencapai 4,2 miliar USD, menjadikan Indonesia salah satu eksportir terkemuka dunia untuk komoditas menjanjikan ini. Eksportir besar lainnya termasuk Malaysia, Ekuador, Kolombia, dan Thailand.

### **Konsep Keunggulan Daya Saing Komoditas**

Kemampuan untuk mengungguli wilayah lain inilah yang membuat suatu individu, wilayah, atau komponen dapat bersaing. Jika membahas perekonomian daerah, yang dimaksud dengan “daya saing” adalah kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan output yang lebih tinggi dibandingkan daerah lain. Menurut Laporan Daya Saing Global Forum Ekonomi Dunia. Daya saing suatu negara dapat digambarkan sebagai gabungan dari kebijakan, institusi, dan variabel lain yang mempengaruhi produktivitas negara tersebut. Menurut Pratama Global Competitiveness Report (2015), produktivitas suatu negara dipengaruhi oleh kombinasi institusi, kebijakan, dan faktor lainnya.

Setiap orang mungkin memiliki pandangan uniknya masing-masing mengenai apa yang dimaksud dengan “daya saing”. Porter (1990) berkomentar dalam bukunya “Competitive Advantage of Nations” bahwa “tidak ada definisi daya saing yang dapat diterima.” Menurut Pratama (2015), kurangnya teori yang diterima secara luas untuk menjelaskan daya saing menjadi masalah yang lebih besar dimanapun definisi daya saing digunakan. Seperti disebutkan sebelumnya, daya saing mengacu pada seberapa baik suatu area atau produk dibandingkan dengan area atau produk lainnya. Selain itu, kemajuan teknologi, masukan yang berkualitas lebih tinggi (seperti tenaga kerja dan modal), dan peningkatan kuantitas masukan fisik semuanya berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas ini. Daya saing produk menjadi penting karena beberapa alasan, sebagaimana dikemukakan oleh Ikhtiari (2018):

- a) Memotivasi produksi barang
- b) Penguatan kapasitas perekonomian, baik di tingkat nasional maupun daerah, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.
- c) Gagasan bahwa kekuatan pasar mengarah pada peningkatan efisiensi. Keunggulan

---

kompetitif suatu produk memunculkan gagasan daya saing.

Ketika sangat sedikit bisnis lain yang mampu mencapai tingkat kesuksesan yang sama, saat itulah keunggulan kompetitif mulai muncul.

Bisnis yang sukses tahu bahwa kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki sangat penting untuk mempertahankan kepemimpinan di industrinya masing-masing. Oleh karena itu, untuk mendapatkan keunggulan kompetitif, dunia usaha harus mahir dalam menggabungkan berbagai strategi dengan sumber daya yang mereka miliki (Aisyah, 2012).

Perekonomian suatu negara bergantung pada produk minyak sawit. Produsen kosmetik dan petrokimia di Eropa semakin banyak yang beralih ke CPO sebagai bahan mentah, sehingga mendorong permintaan di pasar yang semakin luas di kawasan ini. Akibatnya, produk hortikultura memiliki permintaan yang tinggi di seluruh dunia. Permintaan hasil hutan tanaman sangat tinggi karena meningkatnya populasi, infrastruktur baru, dan teknologi maju. Akibatnya, ekspor produk pertanian dari negara-negara yang memproduksinya menjadi lebih umum. Sejumlah negara mengandalkan CPO (minyak sawit mentah) sebagai ekspor pertanian utama mereka. Salah satu ekspor utama Indonesia saat ini adalah minyak sawit.

Jika Anda mencari sumber utama mata uang asing, Anda bisa mengunjungi industri kelapa sawit. Terdapat pola pertumbuhan dalam konsumsi minyak sawit global. Secara global, Indonesia, Malaysia, dan Thailand merupakan tiga negara penghasil CPO terbesar. Perluasan perkebunan kelapa sawit di Indonesia juga terlihat jelas. Saat ini, pangsa pasar CPO Indonesia telah berkembang melampaui basis tradisionalnya di Asia seperti Tiongkok dan India, hingga mencakup pasar di UE dan Timur Tengah. Terjadi peningkatan tajam dalam permintaan CPO di negara-negara Eropa dan Amerika. Meskipun demikian, ekspor minyak sawit Indonesia masih mengalami perubahan yang tidak dapat diprediksi. Hal ini sebagian disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan ini terus menghadapi persaingan dari perkebunan negara-negara tetangganya, terutama Malaysia, yang merupakan salah satu produsen minyak sawit terbesar di dunia.

Penelitian ini akan mengkaji daya saing kelapa sawit asal Indonesia berdasarkan uraian tersebut. Untuk mengetahui seberapa kompetitif minyak sawit, kita perlu mencermatinya baik di dalam maupun di luar negeri. Kami berharap pemerintah mampu mengatasi persaingan ini. Studi ini mengkaji evolusinya melalui lensa keunggulan komparatif terungkap simetris (RSCA) dan keunggulan komparatif terungkap (RCA). Dinamika perdagangan internasional dan daya saing produk kelapa sawit asal Indonesia. Di bawah ini adalah gambar diagram kotak pencarian.



### **Ancaman Perdagangan Impor Dari Malaysia Dalam Sektor Pertanian Kelapa Sawit**

Untuk memajukan perekonomian, menyelesaikan konflik, dan mencapai tujuan kesejahteraan setiap negara yang bekerja sama adalah definisi saling ketergantungan dalam bidang ekonomi (Dugis, 2018). Menurut penelitian ini, kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Malaysia difokuskan pada industri kelapa sawit dengan tujuan agar produk kelapa sawit lebih kompetitif dalam skala global.

Perdagangan impor dari Malaysia dalam sektor pertanian mencakup potensi penggeseran pasar bagi produk-produk pertanian dalam negeri, mengakibatkan penurunan daya saing produk lokal akibat persaingan harga dengan produk impor yang mungkin lebih murah karena subsidi atau efisiensi produksi yang lebih tinggi di Malaysia. Selain itu, impor besar-besaran dapat mengakibatkan kerugian ekonomi bagi para petani lokal yang bergantung pada penjualan produk pertanian mereka, serta dapat merusak keberlanjutan lingkungan jika diperkenalkannya produk-produk pertanian yang tidak ramah lingkungan atau tidak mematuhi standar keberlanjutan yang berlaku di dalam negeri.

Ancaman perdagangan impor dari Malaysia dalam sektor pertanian bisa menjadi beragam, tergantung pada aspek tertentu seperti jenis produk pertanian, kebijakan perdagangan, dan kondisi pasar. Berikut beberapa ancaman yang mungkin timbul:

1. **Persaingan Harga:** Produk pertanian impor dari Malaysia bisa bersaing dengan produk lokal dalam hal harga. Hal ini bisa menyebabkan penurunan harga produk lokal dan mengancam keberlanjutan usaha pertanian lokal.
2. **Penurunan Permintaan Produk Lokal:** Jika produk pertanian impor dari Malaysia memiliki kualitas atau harga yang lebih baik, bisa terjadi penurunan permintaan terhadap produk lokal. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan pendapatan bagi petani lokal dan

- mempengaruhi kesejahteraan mereka.
3. Ketergantungan Pasokan: Bergantung pada impor pertanian dari Malaysia dapat membuat pasar domestik lebih rentan terhadap fluktuasi harga internasional, ketidakstabilan politik, atau masalah lain yang dapat mempengaruhi pasokan. Ini dapat mengganggu ketahanan pangan negara.
  4. Pengenalan Organisme Genetik Asing (OGA): Impor produk pertanian dari Malaysia juga bisa membawa risiko pengenalan organisme genetik asing yang dapat mengganggu ekosistem lokal atau keamanan pangan.
  5. Ketergantungan pada Pasar Ekspor: Jika terlalu banyak bergantung pada impor dari Malaysia, negara tersebut bisa kehilangan kemampuan untuk memproduksi dan memasok produk pertanian sendiri, yang kemudian dapat menghambat pertumbuhan ekonomi sektor pertanian lokal.

Dengan demikian, penting bagi pemerintah dan pelaku pertanian untuk mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengelola ancaman tersebut, seperti melalui kebijakan perdagangan yang tepat, diversifikasi sumber pasokan, dan peningkatan kualitas dan daya saing produk pertanian lokal.

## **KESIMPULAN**

Dalam mengkaji kinerja perdagangan Indonesia dan Malaysia dalam sektor pertanian, dapat disimpulkan bahwa kedua negara memiliki peran yang signifikan dalam dinamika pasar global. Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang mencolok dalam pola perdagangan, komoditas utama yang diekspor, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi kinerja sektor pertanian di kedua negara.

Indonesia, sebagai negara agraris dengan populasi yang besar, memiliki potensi besar dalam produksi berbagai komoditas pertanian. Namun, tantangan seperti infrastruktur yang kurang memadai dan rendahnya tingkat mekanisasi sering menjadi hambatan dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing. Di sisi lain, Malaysia memiliki keunggulan komparatif dalam produksi kelapa sawit dan karet, yang menjadi andalan ekspor mereka dalam sektor pertanian.

Meskipun terjadi peningkatan dalam perdagangan pertanian dalam beberapa tahun terakhir, perdagangan kedua negara masih sangat tidak seimbang. Jika Malaysia lebih mementingkan ekspor barang olahan seperti minyak sawit dan karet, Indonesia lebih mementingkan ekspor komoditas dasar seperti kopi, teh, dan kakao. Karena perekonomian setiap negara adalah unik dan kapasitasnya untuk menambah nilai berbeda-beda, inilah hasilnya.

Kinerja perdagangan sektor pertanian di kedua negara juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perkembangan teknologi, kebijakan perdagangan internasional, dan perubahan iklim. Investasi dalam penelitian dan pengembangan, peningkatan infrastruktur, dan promosi perdagangan internasional hanyalah beberapa contoh bagaimana pemerintah Indonesia dan Malaysia dapat terus berupaya menjadikan sektor pertanian mereka lebih kompetitif dan berkelanjutan.

Pentingnya kerja sama pertanian antara Malaysia dan Indonesia semakin meningkat dalam konteks globalisasi dan kompleksitas permasalahan yang dihadapi kedua negara. Pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan kesejahteraan bagi kedua negara dan rakyatnya dapat dicapai melalui penguatan hubungan perdagangan bilateral dan pertukaran informasi, teknologi, dan praktik terbaik.

**DAFTAR REFERENSI**

- Afriyadi, Achmad Dwi. 2015. *Indonesia Dan Malaysia Sepakat Bentuk Organisasi Sawit*. *www.liputan6.com*. (Diakses Pada 23 Mei 2021).
- Bayu, Hanna Putri., Dkk. 2019. "Upaya Indonesia Dalam Melindungi Industri Minyak Kelapa Sawit Di Pasar Internasional." *Jurnal Responsive*. Vol.2 (4):132–39
- Hakim, Al-Kharitza Rahman. 2014. "Kerjasama Ekonomi Bilateral Indonesia Dan Malaysia Dalam Sektor Komoditi Kelapa Sawit Tahun 2006-2010." *Jurnal Global & Policy*. Vol.2 (2):180–92
- Fauzi, Yan., Dkk. 2012. *Kelapa Sawit*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Letari, A. (2021). *TANTANGAN DAN PELUANG KELAPA SAWIT INDONESIA DALAM PERDAGANGAN INTERNASIONAL* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).